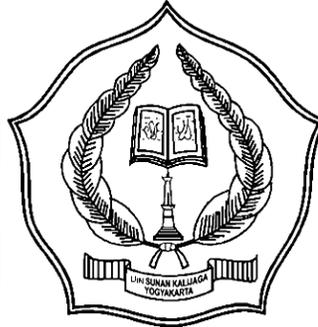


**PERILAKU SOSIOPATIK
DI KALANGAN MAHASISWA MUSLIM
(Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Ilmu Sosiologi

OLEH:

Ida Fitriyah
NIM. 05 720 016

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si.
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : 8 Eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ida Fitriyah
NIM : 05720016
Program Studi : Sosiologi
Judul : Perilaku Sosiopatik Di Kalangan Mahasiswa Muslim
(Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang ilmu sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Juli 2010

Pembimbing,



Dr. Syarifuddin Jurdi, S.Sos., M.Si
NIP. 197503122006041001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)585300; Fax. (0274)519571
Yogyakarta 55281



PENGESAHAN

Nomor: UIN/ 1/ DT/ PP.01.1/ 915.a / 2010

Skripsi berjudul : *Perilaku Sosiopatik di Kalangan Mahasiswa Muslim
(Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ida Fitriyah

NIM : 05720016

Telah dimunaqosahkan pada : Selasa, 03 Agustus 2010

Dengan nilai : 85 (A/ B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga.

SIDANG DEWAN MUNAQASAH

Ketua Sidang/ Pembimbing

Dr. Svarifuddin Jurdi, S.Sos., M.Si
NIP. 19750312 200604 1 001

Penguji I

Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si
NIP. 19711212 199703 1 002

Penguji II

Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si
NIP. 19761224 200604 2 001

Yogyakarta, 18 Agustus 2010
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Dekan



Dr. H. Sulistyaningsih, M.A
NIP. 19471127 196608 2 001

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang
sebaik-baiknya .*

*Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya
(neraka),¹*

¹ Q.S : At-Tiin (95) : 4-5.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini Dipersembahkan Kepada:

- ❖ *Almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- ❖ *Teruntuk yang tercinta, terhormat & termulia Abbaiku M. Achwan dan (Almh) Bundaku Hamidah Aprilia, untuk setiap Sujud, Sembah, dan Doanya.*
- ❖ *Kakak-kakakku Alimul Muniroh & Arif Mansyuri, kalianlah yang paling Best di dunia ini terimakasih atas motivasinya yang tiada henti*

ABSTRAK

Lingkungan kampus yang berlabel Universitas Islam bukan jaminan untuk tidak terjadi perilaku sosiopatik, mengingat setiap mahasiswa mempunyai latar belakang sosial, budaya, pendidikan dan keluarga yang berbeda. Jelas, hal ini akan menimbulkan konflik dalam diri ketika terjadi proses interaksi dengan hal-hal baru. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (Fishum) misalnya, terdiri dari berbagai macam latar belakang kehidupan, namun pada umumnya didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari pendidikan pesantren dan non pesantren (sekolah umum). Interaksi yang terjadi antara kedua kelompok ini akan menimbulkan interdependensi dengan kata lain lingkungan kebudayaan atau sub budaya bisa memberikan rangsangan kepada pihak lain. Ketika sub-budaya yang buruk yang bisa memberikan rangsangan kepada individu lain untuk menjadi sosiopatik. Berangkat dari permasalahan ini, yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah "Bagaimana perilaku sosiopatik di Kalangan Mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta".

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif sebagai metode analisis datanya. Sumber data untuk penelitian ini adalah mahasiswa S1 Fishum UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2005-2009 dan disinyalir berperilaku sosiopatik. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosiopatik di kalangan mahasiswa muslim Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga diketahui dalam tiga bentuk-bentuk perilaku sosiopatik, yaitu: 1) Perilaku sosiopatik biasa, seperti menipu, begadang, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran, membolos kuliah, berkelahi dengan teman dan sebagainya; 2) perilaku sosiopatik yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan/pidana, seperti mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan/ mengebut, minum-minuman keras, mencuri, mencopet, berjudi dan menodong; dan 3) perilaku sosiopatik khusus, seperti menyalahgunakan narkoba, kumpul kebo, hubungan seks di luar nikah, menggugurkan kandungan, memperkosa, melihat dan membaca serta menonton gambar-gambar porno dan sebagainya. Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku sosiopatik di kalangan mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga, yaitu faktor intern dan ektern. Faktor intern lebih mengarah kepada psikologi mahasiswa yang terbentuk dalam masa pertumbuhan, seperti adanya peristiwa traumatis; tidak percaya diri atau minder; intelegensi kurang, kurang dilibatkan dalam kegiatan mahasiswa, kesulitan beradaptasi, merasa sakit hati, adanya perbedaan atau membanding-bandingkan diri, hukuman yang tidak sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sedangkan faktor ekstern lebih mengarah kepada peran lingkungan dalam perjalanan pembentukan perilaku sosial mahasiswa, seperti teman sepermainan, lingkungan pendidikan, lingkungan sosial dan keluarga, penggunaan waktu luang dan sebagainya.

Kata Kunci: Tingkah laku, Sosiopatik, Mahasiswa

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِإِلَهِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَامُضِلٌّ لَهُ. وَمَنْ يُضَلِّ فَلَامُضِلٌّ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, dengan segala pujian yang tak ada henti, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah-Nya, sehingga hanya dengan ridha dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penyusun haturkan bagi Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, dan para sahabat.

Beragam aral dan rintangan merupakan sebuah keniscayaan selama proses penyusunan, namun hal tersebut tidaklah menjadi kendala yang berarti tatkala berbagai dukungan menopang. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati untaian terimakasih terangkai kepada segenap pihak yang memungkinkan terselesainya skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. HM. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dra. Hj. Susilaningih, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
4. Bapak Dr. Syarifuddin Jurdi, S.Sos., M.Si., yang telah berkenan meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk memberikan pengarahan, saran dan

bimbingan sehingga terselesaikan skripsi ini. Semoga keberkahan dan kemudahan selalu menyertai beliau dan keluarganya.

5. Bapak dan Ibu Dosen serta Civitas Akademik Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Babah Moh. Achwan yang telah memberikan segala yang terbaik bagiku; dan (Almh) Bundaku Hamidah Aprilia Tercinta (Tiada tempat yang layak bagimu kecuali Sorga-Nya: Allahuma Amin).
7. *BuDhe Ma'ky*a, *Mak'Tie*, *PakKhas*, *Bek"Muji*, *Bek'Tiem* dan keluargaku yang lain-Nya. Semangat dan dukungan kalian masih aku butuhkan, sampai nanti jiwa dan raga ini kembali kepada-Nya. Jangan pernah berhenti untuk memberikan keceriaan dan kebahagiaan padaku. *I love U all*. Khususnya kepada Kak Alimul Muniroh, atas motivasi dan dukungan penuhnya kepadaku, telah mengajarku untuk menjadi perempuan tegar, menjadi kakak yang selalu dapat membuatku tersenyum di kala sedih menggelayuti, serta membuatku selalu merasa dihargai.
8. Teruntuk "Moh Aris Safi'i" (*Bang Ahonk*) Gadis kecilmu sudah lulus kuliah dan semoga dapat menjadi kebanggaan sampean. "Kaulah lelaki terbaik yang pernah aku temukan. Semangat dan kesungguhan yang kau miliki, mengobarkan api keilmuanku yang sempat meredup". Kepada-Nya aku berdoa, semoga kau bahagia di manapun kau berada nanti. Beberapa hal yang ku minta darimu, bahagiakan bapak dan ibu sampean, gapailah cita-citamu, lalu jemput dan rangkul aku dalam "*bismillah*"mu.

9. Sobat karibku, Yoele qusnieyah (yang telah menorehkan pelangi persahabatan dengan penuh cinta, kasih, dan pengertian, semoga kau selalu ingat padaku), teMen@ Funtastic Jombang (meskipun aku kehilangan jejak kalian, namun kesungguhan cinta ini merangkum semua kenangan kita dengan begitu indah), Joe & Sobrie (teman yang selalu solid dalam pergerakan dan perjuangan, semangat kawan!! Perjuangan Q-ta masih panjang). Sahabat karibku Jeng Aid, Imam, Dj, Niena, Mey, Dwie, (anak-anak kos yang selalu usil dan penuh canda), untuk semuanya, yang telah memberi semangat, kebersamaan serta kerelaannya berbagi kisah denganku.
10. Temen-temen Jurusan Sosiologi Angkatan 2005, untuk kebersamaanya, Rasanya kaya Nano@ euy...!
11. Temen-Temen “Lorong Biru Prent“ mBa’ Eni, De Iin, Uus, Ayu’, Erna, yang selalu memberikan senyuman tatkala semangat telah berkurang dan kebosanan sudah menyelimuti diri. Ai Lop Yu oLL serta segenap pihak yang telah turut membantu dan tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dalam kesempatan ini, Semoga setetes budi baik ini berbalas curahan kasih dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 20 Juni 2010

Penulis,

Ida Fitriyah
NIM. 05720016

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel I : Progam-Progam Studi yang ada di IAIN Sunan Kalijaga sd Tahun Akademik 2003/2004	45
Tabel II : Jumlah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Humaniora Tahun Akademik 2005/2009	54
Tabel III : Latar Belakang Asal Pendidikan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2008/2009	55
Tabel IV: Jumlah Jenis Kelamin dengan Tingkat Perilaku Sosiopatik.....	85
Tabel V: Jumlah Mahasiswa dalam Tingkat Ekonomi	87
Tabel VI: Jumlah Tingkat Pendidikan Mahasiswa dengan Bentuk Perilaku Sosiopatik	91
Tabel VII: Jenis Pekerjaan Orang tua dengan Tingkat Perilaku Mahasiswa.....	96
Tabel VIII: Keutuhan Setruktur Keluarga dalam Berinteraksi	99
Tabel IX: Sistem Pendidikan Orang tua	101
Tabel X: Keluarga dengan Ketaatan dalam Beragama	107
Tabel XI: Bentuk-bentuk Perilaku Sosiopatik di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga	119
Tabel XII: Bentuk-bentuk Perilaku Sosiopatik Biasa	122
Tabel XIII: Bentuk-bentuk Perilaku Sosiopatik yang Menjurus pada Pelanggaran	124
Tabel XIV: Bentuk-bentuk Perilaku Sosiopatik Khusus	126
Gambar 1 : Skema Penampilan Limitasi Internal dan Eksternal daripada Pilihan Peranan	75

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II: MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA	
UIN SUNAN KALIJAGA DAN PERILAKU SOSIOPATIK.....	31
A. Deskripsi UIN Sunan Kalijaga.....	31
1. Sejarah singkat pendirian dan perkembangan	
UIN Sunan Kalijaga	31
2. Transformasi IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga.....	
B. Deskripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora	50
1. Sejarah Pembentukan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.....	50
2. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora	53

C. Perilaku Sosiopatik.....	56
1. Proses Diferensiasi dan Sosiolisasi	56
2. Deviasi Primer dan Sekunder	61
3. Sanksi dan Pembatasan Sosio-Kultural.....	65
4. Mobilitas pada Individu-individu Sosiopatik	69
5. Penyesuaian diri, ketidakmampuan menyesuaikan diri, individu dan marginal	71
6. Reaksi Sosial	79
7. Organisasi Sosiopatik dan Kebudayaan Eksploitatif.....	81
BAB III: PERILAKU SOSIOPATIK DI KALANGAN MAHASISWA	83
A. Identitas Mahasiswa dengan Perilaku Sosiopatik	84
1. Antara jenis kelamin dengan tingkat perilaku sosiopatik.....	84
2. Antara ekonomi mahasiswa dengan tingkat perilaku sosiopatik.....	86
3. Antara asal pendidikan dengan tingkat perilaku sosiopatik.....	90
B. Perilaku Sosiopatik dan Afiliasi Keagamaan	94
1. Perilaku sosiopatik Mahasiswa dengan asal dan fungsi sosial.....	94
2. Antara afiliasi religius dengan tingkat perilaku sosiopatik	107
C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Sosiopatik.....	108
1. Faktor Intern	108
2. Faktor Ekstern	111
D. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosiopatik.....	118
1. Perilaku sosiopatik biasa	121
2. Perilaku sosiopatik yang menjurus kepada kejahatan	123
3. Perilaku sosiopatik khusus	125
BAB IV: PENUTUP.....	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran-saran	129
DAFTAR PUSTAKA	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berfikir dan merasa serta berkehendak dimana perilakunya mencerminkan apa yang difikir, yang dirasa dan yang dikehendaknya. Manusia juga makhluk yang bisa menjadi subjek dan objek sekaligus, di samping ia dapat menghayati perasaan keagamaan dirinya, ia juga dapat meneliti keberagaman orang lain.

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan non sosial. Pokok persoalan sosiologi menurut paradigma ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku.

Amalgamsi antara bermacam-macam kebudayaan bisa berlangsung lancar dan lembut, akan tetapi terkadang menimbulkan konflik-konflik yang sangat hebat. Dengan munculnya konflik tersebut dapat mengakibatkan berbagai situasi sosial seperti kecemasan, ketegangan dan ketakutan di dalam diri seseorang yang semuanya tidak dicerna dan diintegrasikan terlebih dahulu. Situasi sosial seperti ini pada akhirnya dapat menimbulkan tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum.

Dalam penyebutan terhadap istilah perilaku penyimpangan, sering dikenal dengan istilah *anomali*, *patologi*, *sosiopatik*. Ketiga istilah ini sering dipakai untuk penyebutan yang sama yaitu perilaku menyimpang. Oleh karena itu, agar penelitian ini dapat terfokus kepada satu masalah, maka dalam hal ini akan dijelaskan pengertian dari ketiga istilah tersebut.

Pada dasarnya pemakaian ketiga istilah di atas hampir tidak dapat dibedakan. Istilah anomali misalnya, digunakan hanya untuk penyebutan istilah penyimpangan tingkah laku, kelainan atau ketidaknormalan.¹ Usman Kasmin, menyebutkan istilah anomali untuk menyebutkan pelanggaran sosial, yang disebabkan karena kelalaian dan kebodohan manusia keluar dari ukuran, aturan hukum atau budaya yang tercipta dan hasil karya manusia itu sendiri (akhlak) serta keluar dari tatanan kehidupan.²

Istilah *patologi* disebutkan dalam buku *Patologi Sosial* karangan Kartini Kartono, berasal dari kata *pathos* yang berarti penderitaan, penyakit. Namun istilah *patologi* ini lebih ditujukan untuk penyebutan terhadap ilmu tentang penyakit. Kemudian jika hal itu dihubungkan dengan masalah sosial, maka patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap 'sakit' yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial.³

Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, para sosiologi mendefinisikan patologi sosial sebagai semua tingkah yang bertentangan dengan norma

¹Pius A Partanto dan M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Istilah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 33

²Usman Kasmin, "Anomali Sosial: Potret Kehidupan Masyarakat Madani" dalam http://muhammadiyahmalang.blogspot.com/2010/02/anomali-sosial-potret-kehidupan_15.html, diakses tanggal 5 Februari 2010

³Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 1

kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.⁴

Para biolog juga menampilkan minatnya terhadap gejala patologi sosial, yaitu menyatakan adanya penyimpangan patologis atau kelas-kelas detektif dalam masyarakat. Bentuk-bentuk tingkah laku yang menyimpang secara sosial dan sangat ditolak oleh umum, seperti alkoholisme kronis, homoseksual, dan gangguan-gangguan mental tertentu.⁵ Sementara Soedjono memberikan pengertian patologi sosial dengan pengertian ganda, yaitu pertama, patologi sosial sebagai suatu gambaran tentang kondisi masyarakat dalam keadaan sakit dan atau abnormal yang ditandai dengan gejala-gejala sosial seperti gelandangan, prostitusi dan sejenisnya yang merupakan permasalahan sosial yang selalu ada di kota-kota besar sejak dahulu hingga kini; dan kedua, patologi sosial sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat yang 'sakit' tersebut yang merupakan bagian dari sosiologi, dan dalam kekhususannya merupakan bagian dari kriminologi.⁶

Sementara *sosipatik* menurut kaum sosiolog ialah tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari kebiasaan serta norma umum, yang pada satu tempat dan waktu tertentu sangat ditolak, sekalipun tingkah laku tersebut berada di lain waktu dan tempat yang bisa diterima oleh masyarakat lainnya. Namun pada umumnya, tingkah laku yang *sosipatik* itu mendapatkan reaksi

⁴*Ibid.*, hlm. 1.

⁵*Ibid.*, hlm. 8.

⁶Soedjono Dirjisisworo, *Patologi Sosial*, (Bandung: Alumni, 1974), hlm. 10.

dari masyarakat, misalnya berupa hukuman, penolakan, segregasi (pemisahan atau pengasingan), dan pengucilan.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, penulis memilih untuk menggunakan istilah penyimpangan perilaku dengan istilah *sosiopatik*. Penggunaan istilah ini karena *sosiopatik* terjadi melalui pewarisan kelemahan konstitusional, sehingga mengakibatkan tingkah laku seseorang menjadi *sosiopatik*. Kemudian penyebab tingkah laku sosiopatik itu juga adalah murni sosiologis atau sosio-psikologis, sehingga tingkah laku sosiopatis ditampilkan dalam bentuknya, seperti penyimpangan tingkah laku, struktur-struktur sosial yang menyimpang, kelompok-kelompok deviasi, peranan-peranan sosial, status dan interaksi simbolis yang keliru. Jadi, mereka menekankan faktor-faktor kultural dan sosial yang sangat mempengaruhi struktur organisasi sosial, peranan, status individu, partisipasi sosial dan pendefinisian diri sendiri.⁸

Sementara patologis terjadi melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa/ abnormal, sehingga memproduksi tingkah laku patologis, yang disebabkan dari aspek-aspek sosial-psikologisnya, sehingga tingkah laku patologi lebih dikenal kepada faktor-faktornya, seperti inteligensi, ciri-ciri kepribadian, motivasi-motivasi, sikap hidup yang keliru dan internalisasi diri yang salah, serta konflik-konflik emosional dan kecenderungan 'psikopatologis' yang ada dibalik tingkah laku menyimpang secara sosial itu.

⁷Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, hlm. 9.

⁸*Ibid.*, hlm. 9-10.

Meskipun demikian, perilaku yang dilakukan seseorang tidak terlepas dari faktor intern maupun ekstern, sebagaimana yang diungkapkan oleh ahli Gerungan bahwa kriminalitas manusia normal adalah akibat, baik dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan, di mana terkadang kedua faktor tersebut memegang peran utama dan juga saling mempengaruhi.⁹

Perilaku sosial yang dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut akan membawa kepada perilaku sosial yang baik dan juga perilaku sosial yang buruk atau menyimpang. Faktor intern lebih kepada psikologi individu, yang terbentuk ketika dalam masa pertumbuhan. Faktor ekstern atau lingkungan berperan penting dalam perjalanan pembentukan perilaku sosial, ketika individu berada di lingkungan yang kurang baik, maka akan terbentuk perilaku sosial yang kurang baik pula. Akan tetapi, ketika individu yang berada dalam lingkungan yang kurang baik memiliki bekal atau faktor intern yang baik akan memiliki kontrol perilaku.¹⁰

Lingkungan kampus yang berlabel Universitas Islam bukan jaminan untuk tidak terjadi perilaku sosiopatik, mengingat setiap mahasiswa mempunyai latar belakang sosial, budaya, pendidikan dan keluarga yang berbeda. Jelas, hal ini akan menimbulkan konflik dalam diri ketika terjadi proses interaksi dengan hal-hal baru. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (Fishum) misalnya, terdiri dari berbagai macam latar belakang kehidupan, namun pada umumnya didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari pendidikan pesantren

⁹W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1998), hlm. 198

¹⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm.199.

dan non pesantren (sekolah umum). Interaksi yang terjadi antara kedua kelompok ini akan menimbulkan interdependensi dengan kata lain lingkungan kebudayaan atau sub budaya bisa memberikan rangsangan kepada pihak lain. Ketika sub-budaya yang buruk yang bisa memberikan rangsangan kepada individu lain untuk menjadi sosiopatik.

Sekarang bukanlah hal tabu lagi untuk dibicarakan ketika mahasiswa muslim melakukan perilaku sosiopatik seperti; meminum minuman keras atau narkoba, berhubungan dengan lawan jenis yang melebihi batas kewajaran dari sekedar pacaran, sampai berhubungan badan. Seharusnya hal tersebut bisa dihindarkan, jika ia dapat berpikiran jernih, terlebih menyangkut status sebagai mahasiswa muslim, agen perubahan masyarakat, harapan nusa dan bangsa serta agamanya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis, sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai perilaku sosiopatik di kalangan mahasiswa muslim, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus bahasan ini, yaitu: "Bagaimana perilaku sosiopatik yang terjadi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga?"

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan perilaku sosiopatik di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memenuhi di antaranya adalah:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran (berupa ide atau saran) untuk menambah wawasan pengetahuan tentang ilmu sosial.
- b. Sebagai pengembangan keilmuan dalam Progam Studi Sosiologi, khususnya terkait dengan masalah perilaku sosiopatik di kalangan mahasiswa.
- c. Memberikan pemecahan problem-problem sosial yang ada.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, hingga saat ini, sudah banyak ditemukan penelitian atau tulisan yang membahas tentang perilaku menyimpang baik dalam bentuk buku, jurnal maupun karya ilmiah (skripsi), namun belum ditemukan secara khusus yang membahas tentang perilaku sosiopatik, khususnya dalam bentuk skripsi. Untuk mengetahui posisi penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis berusaha untuk melakukan *review*

terhadap beberapa literatur yang ada kaitannya atau relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian ini.

Skripsi Hany Amaria, dengan judul “Hubungan Tingkat Keberagamaan Dengan Perilaku Sosiopatik Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta”. Dalam skripsi ini ditemukan adanya hubungan negatif antara tingkat keberagamaan dengan perilaku sosiopatik narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, semakin tinggi tingkat keberagamaan narapidana, maka semakin rendah tingkat perilaku sosiopatik.¹¹ Skripsi Hany bisa dikatakan hampir sama dengan skripsi yang akan penulis susun, namun subjek penelitian dan objeknya berbeda, serta metode yang digunakan lebih sederhana.

Skripsi Hajratul Aswad, yang berjudul “Perilaku Keberagamaan Masyarakat Miskin Kota (Masyarakat Pedak Baru Kelurahan Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta)”.¹² Dalam skripsi ini diperoleh kesimpulan bahwa perilaku keberagamaan masyarakat miskin kota khususnya di daerah Sorowajan tidak terlepas dari pengaruh ekstern, mengingat daerah Sorowajan banyak dihuni oleh mahasiswa, termasuk mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berlatar belakang agamis. Kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, skripsi yang disusun oleh Hajratul dapat memberikan masukan dalam penyusunan penulisan skripsi ini, meskipun dalam prakteknya terdapat

¹¹Hany Amaria, “Hubungan Tingkat Keberagamaan Dengan Perilaku Sosiopatik Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta”, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuludin, 2005.

¹²Hajratul Aswad, “Perilaku Keberagamaan Masyarakat Miskin Kota” (Masyarakat Pedak Baru Kelurahan Sorowajan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuludin, 2005.

perbedaan seperti; lokasi, subjek, objek, metode pendekatan, dan dalam skripsi Hajratul hanya membahas tentang perilaku keberagamaan tidak sampai pada perilaku sosiopatik.

Dalam bentuk buku, Kartini Kartono menulis dengan judul bukunya "*Patologi Sosial*"¹³ Secara umum buku ini juga menjelaskan tentang patologi sosial dan masalah sosial yang terjadi akibat diferensiasi dan deviasi. Kedua hal itu memunculkan berbagai penyakit masyarakat, antara lain individu sosiopatik, perjudian, korupsi, kriminalitas, pelacuran, dan mental disorder. Kelima jenis penyakit tersebut dibahas secara detail dalam buku tersebut, mulai dari pengertian, jenis, sebab-sebab, akibat-akibat, dan saran-saran untuk menanggulangnya.

Sejalan dengan Kartini Kartono, buku yang ditulis Soedjono Dirjisisworo yang berjudul '*Patologi Sosial*' menjelaskan tentang gejala-gejala sosial dalam pengertian patologi sosial sebagai gejala penyakit masyarakat. Dalam buku tersebut Dirjisisworo juga membahas tentang gejala-gejala penyakit masyarakat yang terjadi di Indonesia dan Amerika.¹⁴

Hasballah Muhammad Saad, dengan judul bukunya '*Perkelahian Pelajar: Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*'. Dalam bukunya ini, Saad mengungkapkan bahwa seringnya terjadi perkelahian antar pelajar di wilayah

¹³Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005)

¹⁴Soedjono Dirjisisworo, *Pathologi Sosial*, (Bandung: Alumni, 1982)

Jakarta dikarenakan perilaku sosiopatik dan disfungsi remaja, baik dalam lingkungan masyarakatnya maupun keluarganya.¹⁵

Sementara Raka Manggala Syafi'i dan kawan-kawan, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, meneliti dengan judul 'Terapi Keluarga'. Dalam penelitian yang dilakukan Raka Manggala dan kawan-kawan menjelaskan bahwa terapi keluarga muncul dari observasi bahwa masalah-masalah yang ada pada terapi individual mempunyai konsekuensi dan konteks lingkungan keluarga serta interaksi orang tua dan anak adalah salah satu penyebab maladaptif.¹⁶

Dari berbagai kajian di atas, jelas belum ada yang membahas perilaku sosiopatik di kalangan mahasiswa, oleh karena itu, penulis mencoba untuk mengkaji bagaimana perilaku sosiopatik mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

E. Landasan Teori

Sebagai upaya untuk mengarahkan penelitian dibutuhkan kerangka teori yang dapat menjadikan penelitian tersebut membuahkan penelitian yang memuaskan, jadi landasan teori adalah sebuah keharusan dalam melakukan penelitian ilmiah.

Kerangka teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian yang

¹⁵Hasballah Muhammad Saad, *Perkelahian Pelajar: Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*, (Jakarta: Galang Press, 2001)

¹⁶Raka Manggala Syafi'i, dkk., *Terapi Keluarga*, (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2001)

akan dilakukan, yaitu teori mengenai variabel-variabel permasalahan yang akan diteliti.¹⁷ Ada dua teori yang dipakai untuk melihat perilaku sosiopatik di kalangan mahasiswa Fishum – termasuk ke dalam paradigma perilaku sosial – yaitu:

1. Teori *Behavioral Sociology*

Teori behavioral sosiologi dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Akibat-akibat tingkah laku diperlakukan sebagai variabel independen. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikuti kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa yang sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Menarik perhatian dari teori behavioral sosiologi adalah hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang. Dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu tingkah laku nyata di masa lalu akan dapat diramalkan apakah seseorang aktor akan bertingkah laku yang sama (mengulangnya) dalam situasi sekarang. Proporsi di atas sebenarnya agak membingungkan.¹⁸

Konsep dasar behavioral sosiologi yang menjadi pemahamannya adalah: “*reinforcement*” yang dapat diartikan sebagai ganjaran (*reward*). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam objek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya terhadap aktor. Sesuatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan diulang. Contoh yang sederhana adalah

¹⁷Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, cet. VIII. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 41.

¹⁸George Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigma Science*, (Boston: Allyn and Bacon Inc. 1975), hlm. 78-79.

tentang makanan. Makanan dapat dinyatakan sebagai ganjaran yang umum dalam masyarakat. Tapi bila seseorang sedang tidak lapar, maka makan tidak akan diulang. Lalu apakah sebenarnya yang menentukan: Apakah ganjaran yang akan diperoleh itu yang menyebabkan perulangan tingkah laku? Bila aktor telah kehabisan makanan, maka ia akan lapar dan makanan akan berfungsi sebagai pemaksa. Sebaliknya bila ia baru saja makan, tingkat kerugiannya menurun sehingga makanan tidak lagi menjadi pemaksa yang efektif terhadap perulangan tingkah laku. Dalam contoh di atas terkandung kerugian psikologis. Bila ditiadakan unsur manusia, makanan, seks, air atau udara, maka semua akan terjadi pemaksa yang potensial. Bila kebutuhan-kebutuhan psikologis ini dipenuhi, maka kebutuhan tersebut tidak akan berguna lagi sebagai faktor pemaksa. Tetapi faktor pemaksa itu tidak hanya bersifat psikologis semata. Dia dapat juga berupa sesuatu yang dipelajari, karena setiap orang telah belajar membutuhkan berbagai jenis barang. Sekali seseorang belajar membutuhkannya, maka barang tersebut akan menjadi pemaksa bila dia kehilangan barang tersebut.

Dengan demikian, konsep dasar dari teori ini adalah penguat/ganjaran (*reward*) yang lebih menitikberatkan pada tingkah laku aktor dan lingkungan. Asumsi: manusia pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimal, tapi senantiasa ingin mendapatkan keuntungan dari interaksi tersebut. Manusia tidak bertindak secara rasional sepenuhnya, tapi senantiasa berfikir untung rugi pada saat berinteraksi walau manusia tidak memiliki info yang cukup untuk mengembangkan alternatif, tapi dapat

menggunakan info yang terbatas tersebut untuk mengembangkan alternatif guna memperhitungkan untung rugi. Manusia terbatas, tapi dapat berkompetisi untuk mendapat keuntungan. Walau manusia senantiasa berusaha mendapat keuntungan dari hasil interaksi, tapi mereka dibatasi oleh sumber-sumber yang tersedia. Manusia berusaha memperoleh wujud materi tapi mereka melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang non materi (benci, suka, dan lain-lain).

Tren inilah yang tengah dihadapi dalam berbagai level kehidupan – termasuk di kalangan mahasiswa – mulai dari yang paling rendah sampai ke level yang paling tinggi, dan yang paling sederhana sampai ke super canggih dan modus yang normatif sampai yang bersifat politis. Ini artinya telah terjadi penyimpangan tingkah laku seseorang dari tanggung jawab pribadinya sebagai makhluk sosial. Setiap perbuatan manusia selalu mempunyai kaitan erat dengan kepentingan-kepentingan sosial, baik langsung maupun tidak langsung, menyangkut ketentraman umum, perekonomian masyarakat, keamanan fisik, mental, dan bidang sosial politik lainnya bahkan dampaknya bukan hanya dirasakan jangka pendek, tetapi juga jangka panjang menyangkut kelangsungan peradaban umat manusia, pada suatu bangsa dan generasi yang akan datang.¹⁹

Sudrajat, menambahkan bahwa ada beberapa jenis penyimpangan sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan mahasiswa ini misalnya: sebagai berikut:

¹⁹Akhmad Sudrajat, 'Perilaku Sosial, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/>, diakses tanggal 5 Februari 2010, hlm. 1.

- a. Penyimpangan karena menyangkut harta benda seperti pencurian, manipulasi dan sebagainya;
- b. Penyimpangan yang menyangkut fisik manusia seperti tindakan kekerasan, pengeroyokan, ngebut di jalan umum dan tidak mengindahkan peraturan lalu lintas;
- c. Penyimpangan yang menyangkut ketentraman umum seperti tindakan main hakim sendiri, penyalahgunaan wewenang, mencaci maki keyakinan/ kepercayaan orang lain di depan umum, pemerasan; dan
- d. Penyimpangan yang menyangkut harkat dan martabat manusia sejati, seperti; pemerkosaan, pelacuran, tawuran, eksploitasi.²⁰

Dari berbagai jenis penyimpangan sosial yang bisa teridentifikasi inilah yang marak disaksikan sekarang. Tetapi dari segi jenis dan kualitas serta intensitasnya adalah ibarat fenomena "gunung es", nampak kecil di puncaknya, tetapi kualitas dan intensitas sesungguhnya yang tidak tampak di permukaan justru jauh lebih besar. Sungguh ini sudah bukan menjadi rahasia umum, diketahui oleh masyarakat secara luas, bahkan sudah menjadi rumor di warung-warung kopi di pinggir jalan, namun pelanggaran sosial tetap terjadi, sebab kita sangat lemah dalam pengawasan. Banyak pejabat yang baik tapi untuk dirinya, hampir tidak satu pun pejabat yang mempunyai wawasan mampu mengungkapkan dan membongkarnya sampai keakar-akarnya atau mungkin tidak ada keberanian untuk mengungkapkan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 1

penyimpangan dan pelanggaran sosial yang sudah membudaya, padahal diakui sebagai bangsa yang beragama.

Setiap masalah pasti ada latar belakang, maka perlu sedikit diungkapkan sebab-sebab terjadi pelanggaran sosial, antara lain:

- a. Kesulitan bidang ekonomi masyarakat yang mengultimatum seseorang untuk melakukan apa saja guna mencapai kebutuhan dasar hidupnya
- b. Ada yang hanya untuk mempertahankan hidup
- c. Adanya contoh buruk dari sementara oknum pejabat yang menggoda masyarakat untuk berbuat kejahatan dan tidak memperdulikan norma-norma peraturan dan hukum yang berlaku. Karena itu budaya pelanggaran sosial menjadi budaya mulai dari tingkat yang paling atas sampai masyarakat kecil.
- d. Pengaruh kebudayaan asing yang masuk tanpa seleksi, tanpa sensor yang benar dan cermat terhadap mas media (situs porno, video mesum, film dan lain sebagainya) dalam kurun satu dekade belakangan ini. Sehingga generasi muda begitu leluasa dengan kebebasannya dan melupakan jati dirinya sebagai generasi muda/ anak bangsa yang mempunyai keperibadian sendiri.
- e. Kurang kesadaran beragama dalam masyarakat, inilah problematikanya. Secara umum 85% penduduk Indonesia beragama Islam dan sisanya juga beragama, setiap agama mengajarkan kepada penganutnya untuk berbuat baik termasuk di dalamnya memenuhi kewajiban sosialnya sebagai anggota masyarakat, tetapi pada gilirannya mengimplementasikannya ke

dalam kehidupan nyata, gagal. Karena memang belum bersungguh-sungguh menjadikan agama sebagai petunjuk hidup dan kehidupan.

2. Teori *exchange*

Tokoh utama teori *exchange* adalah George Homan. Teori ini dibangun dengan maksud sebagai reaksi terhadap paradigma fakta sosial, terutama menyerang ide Durkheim secara langsung dari tiga jurusan, yaitu, pandangan tentang *emergence*, pandangan tentang psikologi, dan metode penjelasan dari Durkheim.²¹ Berikut penjelasannya:

a. Pandangan tentang *emergence*

Homan mengakui bahwa selama berlangsungnya proses interaksi, timbul suatu fenomena baru. Oleh penganut paradigma perilaku sosial sebagian dari konsep ini dapat diterima. Tetapi soalnya, bagaimana cara menerangkan fenomena yang timbul dari proses interaksi tersebut. Apakah diperlukan proporsi baru lagi untuk menerangkan sifat fenomena baru yang timbul dari interaksi tersebut melebihi daripada yang diperlukan untuk tingkah laku yang sederhana? Menurut Homan ini tidak perlu.

b. Pandangan tentang Psikologi

Sewaktu Durkheim menyusun teorinya di akhir abad 19 ketika itu ia berhadapan dengan konsep-konsep psikologi yang masih sangat primitif dan jauh kurang canggih dengan konsep psikologi dewasa ini. Psikologi waktu itu memusatkan perhatiannya terutama kepada bentuk-

²¹*Ibid.*, hlm. 81

bentuk tingkah laku yang bersifat instingtif dan mengasumsikan bahwa sifat manusia adalah sama secara universal. Durkheim memang berada tepat pada fase melepaskan sosiologi dari pengaruh psikologi. Tetapi sosiologi dewasa ini sungguh-sungguh bukan sosiologi seperti di zamannya Durkheim yang masih merupakan anak angkat psikologi. Sosiologi dewasa ini sudah berdiri sendiri.

c. Metode penjelasan

Menurut Durkheim objek studi sosiologi barang sesuatu dan sesuatu yang dianggap sebagai barang sesuatu. Barang sesuatu yang menjadi objek studi sosiologi ini dapat diterangkan bila dapat dikemukakan faktor-faktor penyebabnya. Lebih khusus lagi suatu fakta sosial dapat diterangkan bila dapat dikemukakan fakta sosial lain yang menjadi penyebabnya. Homan mengakui bahwa fakta sosial-fakta sosial tertentu selalu menjadi penyebab dari fakta sosial yang lain. Tetapi penemuan sedemikian itu belum merupakan suatu penjelasan. Menurut Homan yang perlu dijelaskan adalah hubungan antara penyebab dan akibat dari hubungannya itu selalu diterangkan oleh proporsi psikologi. Memang perlu diterangkan kenapa satu fakta sosial menjadi penyebab dari fakta sosial yang lain. Keterangan dengan tidak dapat dihindarkan mestilah bersifat psikologi. Artinya harus diterangkan melalui pendekatan perilaku (*behavioral*). Menurut Homan, variabel-variabel

psikologi selalu menjadi variabel perantara (*intervening variables*) di antara dua fakta sosial.²²

Variabel-variabel psikologi ini merupakan penyebab-penyebab yang efektif terhadap fakta sosial yang dependen. Homan mengakui bahwa fakta sosial berperan penting terhadap perubahan tingkah laku yang bersifat psikologi yang menentukan bagi munculnya fakta sosial baru yang berikutnya. Tetapi sebenarnya yang menjadi faktor utama atau yang mendasar adalah variabel yang bersifat psikologi itu.

Homan juga menyerang paradigma fakta sosial secara langsung untuk itu ia mengarahkan perhatiannya kepada penjelasan tentang pranata, yang dirumuskan sebagai pola tingkah laku sosial bersifat relatif tetap yang memelihara tingkah laku yang disepakati bersama oleh banyak orang.

Homan menunjukkan adanya empat metode yang telah dipakai untuk menganalisa pranata-pranata sosial, dua di antaranya ditolaknya karena dihubungkan dengan paradigma fakta sosial. *Pertama* metode penjelasan struktural, yang melihat bahwa suatu pranata khusus tertentu muncul disebabkan karena ada hubungannya dengan pranata lain dalam suatu masyarakat. Bagi Homan dengan menyatakan bahwa pranata tertentu berhubungan dengan pranata yang lainnya, belum berarti menerangkannya. Penjelasan secara fungsional berpendapat bahwa pranata itu muncul karena masyarakat tidak dapat bertahan hidup atau tidak dapat bertahan dalam keseimbangan tanpa pranata tersebut. Jadi pranata menjadi syarat mutlak

²²*Ibid.*, hlm. 80-81.

bagi kehidupan suatu masyarakat. Ini bagi Homan merupakan bentuk penjelasan pendekatan fungsionalisme struktural paling kasar dari yang mengabaikan teori-teori modern tentang pranata seperti karya Robert Merton. Homan meneruskan serangannya terhadap teori fungsional dari paradigam fakta sosial sebagai berikut. Teori fungsional tidak menerangkan persoalan praktis. Dari karakteristik proposisi-proposisi umum teori fungsional tergambar *konklusi*-nya menurut logika, bahwa hidup matinya sesuatu masyarakat bukan bersangkut paut dengan eksistensi dari jenis pranata tertentu.²³

Penjelasan teori fungsional lainnya yang menjadi sasaran perhatian Homan adalah penjelasan historisnya. Homan dapat menerima penjelasan teori fungsional. Malah dikatakannya bahwa penjelasan historis adalah dasar dari penjelasan psikologis. Perubahan institusional terjadi di mana-mana dan menjadi pusat perhatian dalam studi sosiologi. Tetapi bila ditiadakan analisa historis secara tepat, tentu akan sampai kepada *konklusi* bahwa penjelasan tentang perubahan-perubahan institusional ini terletak pada tingkatan psikologi. Alasan Homan sederhana. Kesemua institusi atau pranata adalah hasil proses perubahan yang bersifat historis. Kenyataannya pula sebagian besar dari institusi yang ada sedang mengalami perubahan secara terus-menerus. Sosiolog menurutnya harus mampu menerangkan fenomena perubahan sosial dan penjelasan tentang perubahan sosial pada dasarnya bersifat psikologi. Homan mengambil contoh tentang penggunaan mesin

²³*Ibid.*, hlm. 81.

dalam industri tekstil di Inggris di Abad ke-18. Peristiwa tersebut adalah peristiwa sosiologis yang sangat penting. Karena merupakan langkah pertama dari revolusi industri yang berpengaruh terhadap pranata-pranata sosial di Inggris dewasa itu dan seterusnya. Penggunaan mesin menjadi titik tolak pertumbuhan ekspor tekstil Inggris di Abad-18, yang berpengaruh terhadap peningkatan permintaan benang tenun dari pengusaha industri. Karena permintaan barang tenun tidak terpenuhi oleh tenaga kerja yang ada, maka permintalan yang semula dengan tangan, berubah menjadi dengan mesin. Demikian pula karena upah buruh pemintal mulai naik, yang mengancam kenaikan harga pakaian, dan dengan demikian mencegah perluasan perdagangan, maka untuk mencegah gejala demikian, pengusaha industri membentuk asosiasi pengusaha. Dengan menyadari keterbatasan kemampuan mesin di berbagai sektor, maka orang berusaha sehingga ditemukan mesin uap yang dapat memintal benang dalam jumlah lembaran yang jauh lebih banyak dalam ukuran waktu yang sama. Hal ini dapat mencegah kenaikan upah buruh yang pada gilirannya menyederhanakan perdagangan. Dengan didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, orang berusaha pula untuk berbagai jenis mesin serta penemuan lainnya.²⁴

Homan menunjukkan bahwa proses perubahan di atas dapat disederhanakan menjadi suatu sistem deduksi yang akan dapat menerangkan

²⁴*Ibid.*, hlm. 80-81

mengapa pengusaha melakukan tindakan sedemikian. Sistem deduksi itu didasarkan atas prinsip-prinsip psikologi.

- a. Tindakan sosial dilihat *equivalen* dengan tindakan ekonomis. Suatu tindakan adalah rasional, berdasarkan perhitungan untung-rugi.
- b. Dalam rangka interaksi sosial, aktor mempertimbangkan juga keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkannya (*cost benefit ratio*).

Proporsi yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Makin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh atau yang akan diperoleh makin besar kemungkinan sesuatu tingkah laku akan diulang.
- b. Demikian juga sebaliknya. Makin tinggi biaya atau ancaman hukuman (*punishment*) yang akan diperoleh makin kecil kemungkinan tingkah laku yang serupa akan diulang.²⁵

Dalam hubungannya dengan ancaman hukuman berupa *reward* yang negatif ini dapat dicontohkan kepada anak yang mendapat hukuman dari ibunya karena memecahkan piring, yang menyebabkannya akan lebih hati-hati di masa berikutnya. Tiap hubungan antara tingkah laku dengan *reward* terjadi dalam kondisi tertentu (*circumstance*) dan aktor akan memikirkannya *reward* dalam kondisi tersebut. Bertolak dari proposisi di atas dimungkinkan untuk mengembangkan proposisi kondisional lainnya.

²⁵*Ibid.*, hlm. 81

- c. Adanya hubungan berantai antara berbagai stimulasi dan antara berbagai tanggapan.

Keseluruhan materi teori *exchange* itu secara garis besarnya dapat dikembalikan kepada beberapa proposisi George Homan sebagai berikut:

- a. Jika tingkah laku atau kejadian yang sudah lewat dalam konteks stimulus dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian yang mempunyai hubungan stimulus dan situasi yang sama akan terjadi atau dilakukan proposisi ini menyangkut hubungan antara apa yang terjadi pada waktu silam dengan yang terjadi pada waktu sekarang.
- b. Menyangkut frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu dan kemungkinan terjadinya peristiwa yang sama pada waktu sekarang. Makin sering dalam peristiwa tertentu tingkah laku seseorang memberikan ganjaran terhadap tingkah laku orang lain, makin sering pula orang lain itu mengulang tingkah lakunya itu. Ini juga berlaku terhadap tingkah laku yang tidak melibatkan orang lain, yang oleh paradigma fakta sosial tidak dianggap sebagai objek studi sosiologi seperti tingkah laku yang berhubungan dengan objek material.
- c. Memberikan arti atau nilai kepada tingkah laku yang diarahkan oleh orang lain terhadap aktor. Makin bernilai bagi seseorang sesuatu tingkah laku orang lain yang ditujukan kepadanya makin besar kemungkinan atau makin sering ia akan mengulangi tingkah laku itu.²⁶

²⁶*Ibid.*, hlm. 81.

Berdasarkan dua teori di atas, digunakan untuk melihat pribadi yang menyimpang dengan tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum. Sementara penyimpangan perilaku sosiopatik menurut Venbrianto meliputi dua aspek:

1. Apsek lahiriyah (*overt*) meliputi dua bentuk:
 - a. Verbal, misalnya; dialek, perkataan kotor, bahasa tidak menurut gramatika dan sebagainya.
 - b. Non verbal, misalnya; alkoholisme, judi prostitusi, kejahatan dan lain-lain.
2. Aspek bathiniyah (*covert*) yang simbolik, yaitu segi sikap dan emosi yang bersifat deviasi yang dialami oleh seseorang.²⁷

Norma-norma yang terkandung di dalam agama mempunyai nilai-nilai yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma tersebut merupakan norma ketuhanan dan segala sesuatu yang telah digariskan oleh agama senantiasa baik dan membimbing masyarakat ke jalan yang benar. Norma-norma ini menunjukkan hal-hal yang dilarang dan yang diharuskan, mana yang baik dan mana yang buruk. Apabila manusia benar-benar mendalami dan mengerti isi agamanya, maka ia senantiasa akan menjadi manusia yang baik pula, yakni tidak akan berbuat hal-hal yang merugikan pihak lain, termasuk di dalam berperilaku sosiopatik.

²⁷St. Vembrianto, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Yayasan Paramita, 1984), hlm. 6.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena pengambilan sumber datanya di lapangan – dalam hal ini data perilaku-perilaku sosiopatik di kalangan mahasiswa di Fishum UIN Sunan Kalijaga – untuk kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

2. Lokasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, penulis menentukan lokasi penelitian di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (Fishum) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang beralamat di jalan Adi Sucipto Yogyakarta .

3. Sumber Data

Sebagai sumber data atau data primer dalam penelitian ini, sebelumnya penulis melakukan pemilihan sampel, pertama-tama yang dilakukan adalah dengan cara melihat perilaku-perilaku sosiopatik di kalangan mahasiswa disertai dengan latar belakang mahasiswa, baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Setelah itu dikonsultasikan langsung kepada mahasiswa untuk mendapat informasi yang jelas tentang kebenaran dari data dari mereka yang dianggap telah melakukan perilaku sosiopatik.

Fishum memiliki tiga jurusan; Sosiologi, Komunikasi dan Psikologi. Berdasarkan pertimbangan, kemampuan, waktu dan dana, dari ketiga jurusan tersebut, penelitian ini hanya mengambil sampel hanya satu jurusan saja yakni Jurusan Sosiologi. Mahasiswa jurusan sosiologi angkatan 2005-2009 keseluruhannya berjumlah 232 mahasiswa, yang terdiri dari 79 perempuan dan 153 laki-laki.²⁸

Dari 232 mahasiswa tersebut, pengambilan sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 mahasiswa yang terjaring tkepada berbagai masalah dan krisis, di antaranya, krisis identitas, kecanduan, konflik mental, terliba kejahatan, keluarga yang tidak utuh dan lingkungan sosial, kemudian hal iin dijadikan unit analisis. Teknik pemilihannya dengan cara *proporsif sampling*, agar pengambilan sampel tidak keliru.²⁹ Sementara sebagai data sekunder penelitian ini, penulis merujuk pada buku-buku dan pendapat para tokoh yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan dan pendataan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁰

²⁸Jumlah mahasiswa Jurusan Sosiologi ini diambil dari TU Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berdasarkan angkatan dari tahun 2005-2009.

²⁹Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. X, 2003), hlm. 152.

³⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1990), hlm. 136.

Dengan partisipasi dalam kelompok, peneliti dapat mengobservasi perilaku mahasiswa dalam konteks perilaku sosiopatik. Hal itu dapat dilakukan dengan berterus-terang, artinya mahasiswa yang diobservasi itu boleh mengetahui bahwa mereka sedang dipelajari. Keuntungan dari metode observasi partisipatif adalah:

- 1) Memungkinkan pengamatan interaksi simbolik antara anggota kelompok secara mendalam. Interaksi simbolik maksudnya adalah suatu perspektif teoritik sosiologi dan psikologi sosial. Dengan perspektif ini, individu tidak dilihat responnya yang lahir, namun dipahami makna dari perilaku itu. Sering makna simbolik dan tata laku dipelajari sejak dini secara menyeluruh dengan jalan individu berperan serta di dalam kelompok. Pakaian, pandangan mata, jarak antara orang yang sedang bicara dan gerak merupakan contoh fenomena yang sering secara simbolik sangat signifikan dalam rangka memperoleh pengertian suatu kebudayaan. Tipe-tipe anggota yang menjadi objek dalam interaksi simbolik itu digunakan sebagai dasar analisis;
- 2) Observasi peran serta berguna jika peneliti berpendapat bahwa ada kesenjangan antara apa yang dikatakan dengan perilaku orang-orang yang sedang diteliti. Misalnya, informan menyatakan bahwa ia melakukan perilaku sosiopatik, namun ia tetap menjalankan ajaran-ajaran agamanya, perlu dipertanyakan;

3) Observasi peran serta memberikan kesempatan untuk mendapatkan data secara otentik, terutama mengenai perilaku atau karakteristik yang sifatnya pribadi. Dengan observasi peran serta dapat terungkap kualitas perilaku yang lebih dalam, yang mungkin tidak tercakup oleh *interview* singkat.³¹

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal dari seseorang atau sekumpulan orang secara lisan dan langsung.³² Wawancara dapat dilakukan secara tidak tersusun dan secara tersusun.

Wawancara ini juga dilakukan dalam pengumpulan data. Penulis melaksanakan wawancara dengan cara berdialog atau bertanya secara langsung dengan melibatkan beberapa mahasiswa yang berkepentingan langsung terhadap permasalahan perilaku sosiopatik sebagai informan kunci. Dalam wawancara ini penulis melakukannya secara terencana. Wawancara yang penulis lakukan bertujuan untuk mendapatkan beragam keterangan dengan cara mengajukan beragam pertanyaan, sehingga dapat diketahui permasalahan yang terjadi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pikiran peristiwa itu, dan ditulis

³¹Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 198.

³²*Ibid.*, hlm. 145.

dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan aspek penelitian berhasil atau tidak. Menurut Schaltz dan Straus tujuan penafsiran data ada tiga jenis, yaitu *deskripsi semata-mata*, *deskripsi kualitatif* atau *analitik* dan *deskripsi substantif*. Penelitian ini bersifat *deskripsi kualitatif*, yaitu berusaha menggambarkan dan menjelaskan perilaku sosiopatik di kalangan mahasiswa Fishum. Analisis *deskriptif kualitatif* ini dilakukan dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu analisis interaktif. Dalam analisis ini, data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk narasi.³³

Proses analisis datanya menggunakan tiga sub proses yang saling berhubungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Melalui reduksi data yang meliputi seleksi dan pemadatan data, catatan dan rekaman lapangan diringkas dan disederhanakan, diberi tanda dan dikelompokkan. Data-data tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk gabungan informasi dan ringkasan serta sinopsis terstruktur dengan menggunakan teknik penalaran atau berpikir secara *induktif* dan *deduktif*. Langkah selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Ini mencakup proses pemaknaan dan penafsiran data yang terkumpul.

³³Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjeptjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16-19.

G. Sistematika Pembahasan

Secara umum, skripsi ini, disusun dalam tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Untuk memperoleh pembahasan yang utuh dan sistematis serta mudah dipahami, maka pembahasan dalam skripsi ini nantinya akan dibagi menjadi empat bab, dan masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan antara bab yang satu dengan bab lainnya. Adapun urutannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama adalah bagian pendahuluan yang memuat penjelasan mengenai latar belakang dan ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, tentang kajian Mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Perilaku Sosiopatik. Sebelum membahas mahasiswa Fishum, terlebih dahulu diuraikan deskripsi UIN Sunan Kalijaga, mulai dari sejarah singkat awal berdirinya sampai perubahan nama dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Kemudian dalam bab ini juga menguraikan khusus tentang Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora sebagai salah satu fakultas yang ada di UIN Sunan Kalijaga. Pembahasan mengenai mahasiswa Fishum ditempatkan dalam sub bab ini, yang pembahasannya dimulai dari awal pembukaan fakultas dengan berbagai jurusannya sampai dengan jumlah mahasiswanya. Dengan demikian dapat terlihat perkembangan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga dan mahasiswanya; dan selanjutnya menempatkan pada uraian tentang

perilaku sosiopatik secara teoritik. Uraian ini dijadikan sebagai wacana atau teori untuk melihat perilaku sosiopatik yang terjadi di kalangan mahasiswa.

Bab Tiga, adalah analisis tentang perilaku sosiopatik mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (Fishum). Pembahasan ini diawali dengan menguraikan hubungan identitas mahasiswa dengan perilaku sosiopatik, setelah itu menguraikan perilaku sosiopatik dan afiliasi keagamaan di kalangan mahasiswa dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosiopatik di kalangan mahasiswa muslim UIN Sunan Kalijaga. Kemudian dari hasil pembahasan ini, maka dapat dikelompokkan pada bagian mana perilaku sosiopatik di kalangan mahasiswa. Pengelompokan ini nantinya dibahas dalam tiga bagian, yaitu perilaku sosiopatik biasa, yang menjurus kepada tindak kejahatan, dan perilaku sosiopatik khusus.

Bab Empat, penutup, yang berisi kesimpulan dari seluruh isi pembahasan dan beberapa saran dan rekomendasi yang dibuat atas dasar hasil penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat penulis kemukakan beberapa kesimpulan, sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya, yaitu bahwa perilaku sosiopatik di kalangan mahasiswa muslim Fakultas Ilmu Sosiologi dan Humaniora Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga diketahui dalam tiga bentuk-bentuk perilaku sosiopatik, yaitu: a) Perilaku sosiopatik biasa, seperti berbohong, begadang, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran, membolos kuliah, berkelahi dengan teman dan sebagainya; b) perilaku sosiopatik yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan/pidana, seperti mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan/ mengebut, minum-minuman keras, mencuri, mencopet, berjudi dan menodong; dan c) perilaku sosiopatik khusus, seperti menyalahgunakan narkoba, kumpul kebo, hubungan seks di luar nikah, menggugurkan kandungan, memperkosa, melihat dan membaca serta menonton gambar-gambar porno dan sebagainya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku sosiopatik di kalangan mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga, yaitu faktor intern dan ektern. Faktor intern lebih mengarah kepada psikologi mahasiswa yang terbentuk dalam masa pertumbuhan. Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka faktor yang mempengaruhi perilaku sosiopatik di kalangan mahasiswa, adanya peristiwa trumatis; tidak percaya diri atau minder; intelegensi kurang, kurang dilibatkan

dalam kegiatan mahasiswa, kesulitan beradaptasi, merasa sakit hati, adanya perbedaan atau membanding-bandingkan diri, hukuman yang tidak sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sedangkan faktor ekstern lebih mengarah kepada peran lingkungan dalam perjalanan pembentukan perilaku sosial mahasiswa, ketika seorang mahasiswa hidup dalam lingkungan yang baik, keluarga yang utuh, harmonis, maka dengan sendirinya akan membentuk perilaku yang baik. Namun sebaliknya ketika mahasiswa hidup dalam lingkungan dan keluarga yang kurang baik, akan mewarisi atau terbekali perilaku yang kurang baik. Akan tetapi, ketika mahasiswa yang berada dalam lingkungan yang kurang baik, namun memiliki bekal faktor intern yang baik, ia akan memiliki kontrol perilaku yang baik pula. Faktor ekstern yang mempengaruhi perilaku sosiopatik di kalangan mahasiswa Fishum adalah sebagai berikut: pendidikan keluarga yang keras, keutuhan keluarga, perceraian orang tua, lingkungan masyarakat sosial yang buruk, teman pergaulan, dan pendidikan.

B. Saran-saran

Permasalahan perilaku mahasiswa, sebagai agen perubahan, tidak akan pernah habis-habisnya untuk dibahas, baik dalam karya super kecil ini (baca: skripsi) maupun dalam skala yang lebih besar. Namun setidaknya untuk memperkecil tingkat perilaku sosiopatik di kalangan mahasiswa ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu

1. Meningkatkan fungsi sosial mahasiswa melalui program-program kesejahteraan sosial yang berorientasi pada pembangunan sosial yang

programnya sangat berguna bagi pengembangan masyarakat secara keseluruhan.

2. Di samping itu untuk memperkecil perilaku sosiopatik di kalangan mahasiswa dengan memberikan program-program untuk mengisi waktu luang, dengan meningkatkan program di tiap kegiatan akademis. Program ini terutama diarahkan pada peningkatan sumber daya mahasiswanya yaitu program pelatihan yang mampu bersaing dalam pendidikan yang sesuai dengan jurusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H.M Amin, 'Transformasi IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga', dalam Laporan Pertanggungjawaban Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2001-2005 (29 Desember 2001 – 29 Desember 2005), Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Abdulsyani, *Sosiologi Kriminalitas*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 1987.
- Amaria, Hany, “Hubungan Tingkat Keberagamaan Dengan Perilaku Sosiopatik Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta”, Skripsi. Fakultas Ushuluddin Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Aswad, Hajratul, ”Perilaku Keberagamaan Masyarakat Miskin Kota” (Masyarakat Pedak Baru Kelurahan Sorowajan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fak. Ushuludin, 2005.
- Baidowi, Ahmad, dan Jarot Wahyudi (Ed), *Konversi IAIN ke UIN Sunan Kalijaga dalam Rekaman Media Massa*, Yogyakarta: Suka-Press, 2006
- Daja, Burhanuddin, 'Menatap Masa Depan IAIN Pasca UIN', dalam *Bernas Jogja*, Jum'at Pahing 17 September 2004.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982
- 'Deklarasi UIN', dalam *Sunan Kalijaga News* Edisi I No. 2 November 2004
- Dirjisisworo, Soedjono, *Patologi Sosial*, Bandung: Alumni, 1982
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 1998.
- Goode, William J., *Sosiologi Keluarga*, Terj. Lailahanoum Hasyim, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, cet. VIII. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Masyhudi, 'Arah Pembenahan Manajemen Baru UIN Sunan Kalijaga', dalam *Sunan Kalijaga News*, Edisi I Nomor 2 November 2004
- Masyhudi, 'UIN Padukan Ilmu Agama dan Ilmu Umum Tambah Dua Fakultas dengan Sepuluh Jurusan', dalam *Jawa Pos* 13 Oktober 2004.

- Nadliroh, 'IAIN Tidak Sekedar Ganti Nama', dalam Ahmad Baidowi dan Jarot Wahyudi (Ed), *Konversi IAIN ke UIN Sunan Kalijaga dalam Rekaman Media Massa*, Yogyakarta: Suka-Press, 2006.
- Partanto, Pius A., dan M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Istilah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi
- 'Perubahan IAIN ke UIN Undang Pro dan Kontra' dalam Ahmad Baidowi dan Jarot Wahyudi (Ed), *Konversi IAIN ke UIN Sunan Kalijaga dalam Rekaman Media Massa*, Yogyakarta: Suka-Press, 2005.
- Purwandari, Kristi. *Stres, Trauma dan Stres pada Panca Trauma*, (Bandung: Rumah Pinggiran, 2006.
- Saad, Hasballah Muhammad, *Perkelahian Pelajar: Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*, Jakarta: Galang Press, 2001
- Sangarimbun, Masri, dkk., (Ed), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989
- Siregar, Ashadi, 'Popularisasi Gaya Hidup: Sisi Remaja dalam Komunikasi Massa' dalam Idi Subandy Ibrahim (Ed), *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Yogyakarta: Jalasutra, 1997.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982
- Sunarwiyati, Sartono, *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1985.
- Syafi'i, Raka Manggala, dkk., *Terapi Keluarga*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2001.
- Syakur, H. Ahmad Abd., 'Prospek UIN Sunan Kalijaga, dalam *Kedaulatan Rakyat* Rabu Legi 6 Oktober 2004.
- Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vembrianto, St., *Patologi Sosial*, Jakarta: Yayasan Paramita, 1984.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Civitas Akademik Fishum

Nama :
Alamat :
Jabatan :
Pendidikan Terakhir :
Tanggal wawancara :

1. Bagaimana keadaan dan perkembangan Mahasiswa Fishum?
2. Berapa jumlah mahasiswa yang masuk pertahunnya?
3. Bagaimana hubungan mahasiswa dan civitas akademik?
4. Kegiatan-kegiatan positif apa saja yang ada di Fishum?
5. Bagaimana hubungan mahasiswa dengan mahasiswa?
6. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dipelopori oleh Mahasiswa Fishum?
7. Apakah ada mahasiswa yang ada di Fishum melakukan perilaku sosiopatik (penyimpangan)?
8. Sejauhmana perilaku sosiopatik yang mereka lakukan?
9. Apakah sering terdengar mahasiswa Fishum melakukan perilaku sosiopatik yang menjurus kepada tindak pidana atau yang sampai pada taraf membawa nama kampus/ jurusan atau meresahkan mahasiswa lainnya?
10. Bagaimana tindakan yang dilakukan oleh pihak kampus atau pejabat kampus terhadap mahasiswa yang melakukan perilaku sosiopatik yang dapat yang meresahkan kampus dan mahasiswa?

B. Untuk mahasiswa atau Informan

Nama Mahasiswa :
Umur :
Asal Pendidikan :
Tanggal Wawancara :

1. Apakah anda tahu perilaku sosiopatik?
2. Apakah anda pernah merasa dikucilkan, dihina atau dihukum yang tidak sesuai menurut Anda?
3. Apakah Anda pernah merasa rendah diri atau tidak percaya diri?
4. Apakah harga diri anda pernah direndahkan orang lain?
5. Apakah kesulitan dalam beradaptasi atau bersosialisasi?
6. Apakah anda pernah sakit hati, kecewa atau marah terhadap seseorang?
7. Apakah anda pernah merasa ingin balas dendam terhadap lingkungan atau orang yang pernah menghina, mengucilkan, merendahkan harga diri atau orang yang menghukum anda?
8. Apakah anda senang hidup bebas, tanpa aturan dan tanpa hukuman?
9. Apakah anda lulusan sekolah umum?
10. Apakah anda pernah belajar agama?
11. Apakah lingkungan keluarga anda mendidik dengan sistem yang keras?
12. Apakah anda pernah dibeda-bedakan dengan saudara anda oleh orang tua?
13. Apakah orang tua anda sudah bercerai?
14. Apakah lingkungan sosial masyarakat anda lingkungan yang keras?
15. Apakah anda sadar keluarga anda telah mendidik dengan salah?
16. Apakah anda sadar lingkungan anda lingkungan yang keras, penuh dengan orang-orang yang dianggap masyarakat banyak berbahaya?
17. Apakah anda mengonsumsi alkoholik?
18. Apakah anda memakai narkoba?
19. Apakah anda senang pergi ke diskotik atau tempat-tempat hiburan?
20. Apakah anda senang ke tempat-tempat pelacuran?
21. Apakah anda berpacaran?
22. Apakah anda melakukan seks bebas?

23. Apakah anda melakukan kumpul kebo?
24. Apakah anda sadar, jika perilaku anda sudah menyimpang (perilaku sosiopatik)?
25. Apa faktor yang melatarbelakangi anda melakukan perilaku sosiopatik?
26. Apakah Anda pernah mengalami traumatik, dari tekanan teman, lingkungan masyarakat, atau keluarga?
27. Apakah anda sadar dengan perilaku sosiopatik Anda?
28. Bagaimana tindakan kampus, jika tahu anda seorang mahasiswa yang berperilaku sosiopatik?
29. Bagaimana tindakan teman, jika tahu juga anda berperilaku sosiopatik?
30. Di mana anda bertempat tinggal, kost, kontrakan atau rumah sendiri?
31. Bagaimana sikap ibu kost atau orang yang bertanggung jawab pada tempat yang anda tinggali, jika tahu anda memiliki perilaku sosiopatik?
32. Apakah anda pernah dihukum pihak kampus atau berwajib?
33. Bagaimana anda menyikapi semuanya?
34. Apakah anda pernah berpikir, bahwa perilaku sosiopatik anda, karena kesalahan sendiri atau karena tidak ada kontrol dari orang tua atau masyarakat atau kampus dan atau memang pencarian atau pendefinisian diri Anda?
35. Bagaimana anda memecahkan masalah anda sendiri?
36. Apakah ada usaha Anda mendiskusikannya dengan pihak yang ahli psikiater, sosiolog atau ahli-hali lainnya (agamawan)?

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Pribadi

1. Nama : Ida Fitriyah
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Lamongan, 07 Juli 1987
3. Alamat Asal : Jalan Pagesangan Timur No. 8 Surabaya
4. Alamat Jogja : Sapen GK 1 452A Gondokusuman Yogyakarta
5. Nomor HP : 081 328 807 676
6. Email : Ida_v3aRe@yahoo.co.id
7. Nama Orang tua :
 - a. Ayah : Moh. Achwan, Lc.
 - b. Ibu : (Alm) Hamidah Aprilia

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Al-Ihsan Tenggulun Lamongan : (1993-1999)
2. MTsN Tarbiyatut Tholabah Surabaya : (1999-2002)
3. MAK Wahab Hasbullah Jombang : (2002-2005)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : (masuk 2005)